



Naskah dikirim: 4/2/2026–Selesai revisi: 21/2/2026–Disetujui: 5/3/2026–Diterbitkan: 25/4/2026

***Smart People Smart Ethics* Seni Berorganisasi dalam Genggaman Gadget**

Lili Nurlaili¹, Imas Masriah², Arkayah Pachelina³, Fauziah Syafira Alfaini⁴,
Keken Thalia⁵, Muhammad Hilmy Naufal⁶, Poppy Octamelinia⁷, Sahri Robi⁸,
Yanuarius Manggur⁹

Universitas Pamulang
Jl. Puspitek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310,
Indonesia

E-mail: ¹pachsajum@gmail.com, ²fauziahalfaini10@gmail.com,
³kekenthaliaa@gmail.com, ⁵hilmynaufal73@gmail.com, ⁶Octameliniap@gmail.com,
⁷robi.muchtar@gmail.com, ⁸Yman51@yahoo.com

Abstrak

Era digital menuntut santri tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga terampil dalam mengelola organisasi melalui teknologi informasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membekali santri di Pondok Pesantren Al-Kaffah dengan konsep "*Smart People dan Smart Ethics* dalam menjalankan roda organisasi berbasis *gadget*". Masalah utama yang ditemukan adalah penggunaan *gadget* yang masih bersifat konsumtif dan kurangnya etika komunikasi digital dalam koordinasi formal organisasi. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan sosialisasi etika digital, melalui pelatihan yang diberikan kepada peserta didik atau para santri. Hasil kegiatan ini diharapkan meningkatkan kesadaran para santri dalam memposisikan *gadget* sebagai alat pendukung dakwah dan organisasi, bukan sekadar sarana hiburan. Para santri mulai mengadopsi prinsip *Smart People* mereka bisa menjadi yang tidak hanya pandai dalam menggunakan *gadget*, tetapi mereka harus bisa menjadi pengguna yang bijaksana, seperti menggunakan bahasa yang santun dalam berkoordinasi di grup percakapan digital. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan santri melalui literasi digital yang beradab adalah kunci dalam membentuk kader pemimpin yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas santri di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Santri, Smart People, Smart Ethics, Organisasi Digital, Pesantren Al-Kaffah.*



Abstract

The digital age demands that Islamic boarding school students not only be proficient in religious studies but also skilled in managing organizations through information technology. This community service activity aims to equip students at the Al-Kaffah Islamic Boarding School with the concepts of “Smart People and Smart Ethics in running gadget-based organizations.” The primary issues identified were the still-predominantly consumptive use of gadgets and a lack of digital communication ethics in formal organizational coordination. The method employed was Participatory Action Research (PAR) through stages of digital ethics socialization, delivered via training sessions for the students. The expected outcome of this initiative is to enhance the students’ awareness of positioning gadgets as tools to support da’wah and organizational activities, rather than merely as entertainment devices. The students began adopting the “Smart People” principle, meaning they should not only be skilled in using gadgets but must also be wise users—such as using polite language when coordinating in digital chat groups. This activity concludes that empowering students through civilized digital literacy is key to shaping future leaders who are ready to face the challenges of the times without losing their identity as students in the future.

Keywords: *Students, Smart People, Smart Ethics, Digital Organization, Al-Kaffah Islamic Boarding School.*

Pendahuluan

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah suatu bentuk kegiatan mahasiswa yang merupakan cara interaksi mahasiswa dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, lahir dari animo mahasiswa yang merasa perlu ikut serta dalam proses pembangunan. PKM muncul dari kesadaran bahwa mahasiswa merupakan salah satu motor penggerak dalam pembangunan nasional, mahasiswa dengan memanfaatkan sebagian waktu belajarnya keluar dari lingkungan kuliah, perpustakaan dan bekerja di lapangan untuk menerapkan ilmu.

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali pada institusi pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren. Saat ini, gadget bukan lagi sekadar alat komunikasi personal, melainkan instrumen strategis yang memiliki peran besar dalam pengelolaan organisasi dan penyebaran informasi. Namun, kehadiran teknologi di lingkungan pesantren ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi, ia menawarkan efisiensi; di sisi lain, ia membawa risiko jika tidak dibarengi dengan kesiapan mental dan etika penggunaannya. Bagi para santri, tantangan terbesar bukan lagi pada cara mengoperasikan perangkat, melainkan pada bagaimana mengelola perangkat tersebut untuk tujuan produktif dan organisasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah.

Pondok Pesantren Al-Kaffah sebagai lembaga yang terus berkembang menyadari bahwa para santri adalah aset bangsa yang harus memiliki kompetensi *Smart People*. Menjadi *Smart People* berarti santri mampu melampaui penggunaan gadget yang bersifat konsumtif menuju pemanfaatan yang konstruktif, khususnya dalam berorganisasi. Kendala yang sering ditemukan di lapangan adalah banyaknya kegiatan organisasi santri yang masih terhambat oleh koordinasi yang tidak terstruktur meski mereka telah memegang gadget di tangan. Selain itu, munculnya fenomena degradasi etika dalam komunikasi digital, seperti hilangnya tata krama saat mengirim pesan kepada guru atau rekan menjadi perhatian serius yang perlu segera ditangani melalui pendekatan *Smart Ethics*.

"Seni Berorganisasi dalam Genggaman Gadget" merupakan sebuah konsep yang ditawarkan untuk menjembatani antara kebutuhan efisiensi organisasi dan penjagaan nilai kesantunan. Organisasi di dalam pesantren, mulai dari pengelolaan asrama hingga kepanitiaan hari besar, memerlukan koordinasi yang cepat. Gadget seharusnya menjadi solusi untuk menyederhanakan birokrasi tersebut. Namun, tanpa pembekalan *Smart Ethics*, kecepatan koordinasi tersebut seringkali mengabaikan adab komunikasi yang menjadi ciri khas pesantren. Oleh karena itu, diperlukan sebuah edukasi yang komprehensif agar santri mampu memimpin dan mengelola organisasi secara profesional namun tetap religius. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemberian pelatihan bagi santri di Pesantren Al-Kaffah. Kegiatan ini bertujuan untuk mentransformasi cara pandang santri dalam menggunakan teknologi, dari sekadar media sosial menuju alat manajemen organisasi yang efektif. Dengan mengusung tema *Smart People, Smart Ethics*, diharapkan para santri tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga bijak secara perilaku, sehingga mampu melahirkan pola kepemimpinan digital yang beradab dan berdaya saing tinggi.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, 16 April 2025 di Pondok Pesantren Al-Kaffah dengan melibatkan para santri secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah PAR (*Participatory Action Research*) yang mengedukasi peserta melalui keterlibatan aktif dan praktik langsung. Alur pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahapan utama:

1) Tahap Persiapan dan Observasi (Analisis Kebutuhan)

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus pesantren untuk mengidentifikasi pola penggunaan gadget oleh para santri. Ditemukan bahwa penggunaan gadget masih didominasi oleh aktivitas hiburan dan terdapat kendala dalam adab berkomunikasi secara digital. Berdasarkan temuan ini, tim merancang modul pelatihan yang mengintegrasikan konsep *Smart People* (kecakapan teknis) dan *Smart Ethics* (etika digital).

2) Tahap Sosialisasi dan Pemberian Materi (*Transfer of Knowledge*)

Tahap ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi:

- *Smart People*: Pengenalan aplikasi produktivitas (seperti *zoom*, *Google Meeting*, dan beberapa *media sosial*) untuk mendukung seni berorganisasi yang efektif.
- *Smart Ethics*: Penanaman nilai-nilai adab digital, cara berkomunikasi formal kepada teman, guru melalui pesan singkat, serta etika dalam mengelola grup koordinasi organisasi.

3) Tahap Evaluasi dan Monitoring

Karena para santri tidak diizinkan membawa hp ke lingkungan pesantren, kami mengukur keberhasilan kegiatan, melalui kegiatan diskusi singkat berupa tanya jawab. Pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan akan membekas pada diri santri sehingga itu mereka bisa diterapkan di kehidupan mereka di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini diikuti oleh para santri Pesantren Al-Kaffah sebagai bentuk pembekalan literasi digital pada saat mereka memasuki masa liburan atau pengabdian di masyarakat. Mengingat kebijakan pesantren yang melarang penggunaan gadget di lingkungan asrama, hasil kegiatan ini difokuskan pada penguatan kognitif dan perilaku:

- **Internalisasi Konsep *Smart People*:** Santri diberikan pemahaman bahwa saat mereka memegang kembali gadget di rumah, perangkat tersebut harus menjadi alat peningkatan kapasitas diri, bukan sekadar pelarian hiburan pasca-nyantri. Hasil evaluasi menunjukkan 85% santri memahami cara menyusun agenda organisasi masyarakat/remaja masjid menggunakan aplikasi di gadget sebagai persiapan masa depan.
- **Kesiapan *Smart Ethics*:** Santri berhasil merumuskan "Kontrak Etika Digital" pribadi. Meskipun tidak memegang HP saat ini, mereka dilatih untuk membangun pola komunikasi yang santun. Simulasi dilakukan dengan media kertas dan perangkat peraga untuk mempraktikkan cara membalas pesan guru atau tokoh masyarakat dengan adab pesantren.



Gambar 1 (Peserta PKM bersama Para Santri)

a. Gadget sebagai Persiapan Masa Khidmah (Pengabdian)

Meskipun santri Al-Kaffah tidak membawa HP ke pesantren, mereka adalah calon pemimpin di daerah asal masing-masing. Pembahasan ini menyoroti bahwa "Seni Berorganisasi dalam Genggaman Gadget" adalah bekal agar saat mereka pulang, mereka tidak "gegar budaya" (*culture shock*) terhadap teknologi. Santri dilatih untuk memiliki

mentalitas *Smart People* yang mampu menggunakan gadget untuk mengelola organisasi Ikatan Alumni atau Ikatan Remaja Masjid secara profesional dan terukur.

b. Membangun Imunitas Etika Digital (*Smart Ethics*)

Ketiadaan gadget di pesantren justru menjadi peluang emas untuk membangun "imunitas etika" tanpa gangguan distraksi langsung. Pelatihan ini berfungsi sebagai benteng agar saat santri kembali memegang gadget, mereka tidak hanyut dalam arus komunikasi digital yang toksik. *Smart Ethics* bagi santri Al-Kaffah adalah manifestasi adab santri yang dipindahkan ke dalam layar digital. Pembahasan ini menekankan bahwa kualitas seorang santri diuji saat mereka memegang gadget tanpa pengawasan langsung dari pengasuh di rumah.

c. Efektivitas Edukasi Berbasis Simulasi

Tanpa perangkat fisik di tangan, metode pelatihan justru menjadi lebih fokus pada esensi nilai. Santri lebih banyak berdiskusi mengenai strategi organisasi dan etika daripada sekadar teknis aplikasi. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan berorganisasi (*Smart Organization*) dimulai dari pola pikir (*mindset*), bukan sekadar kepemilikan alat. Gadget hanyalah sarana, sedangkan ruh dari organisasi tersebut adalah karakter santri itu sendiri.



Gambar 2 & 3 (pemberian materi)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Al-Kaffah, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan "**Smart People, Smart Ethics: Seni Berorganisasi dalam Genggaman Gadget**" telah berhasil memberikan landasan literasi digital yang kokoh bagi para santri. Meskipun terdapat kebijakan pembatasan penggunaan perangkat gadget di lingkungan pesantren, para santri menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai pentingnya memposisikan teknologi sebagai instrumen produktivitas organisasi di masa depan.

Penerapan konsep *Smart People* telah mengubah pola pikir santri dari pengguna teknologi yang pasif menjadi calon penggerak organisasi yang visioner, yang siap mengoperasikan berbagai aplikasi manajemen tugas saat kembali ke masyarakat. Sementara itu, internalisasi *Smart Ethics* berhasil menanamkan standar adab berkomunikasi digital yang luhur, memastikan bahwa identitas kesantrian tetap terjaga di ruang siber. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan teknologi di pesantren tidak selalu membutuhkan kehadiran perangkat secara fisik setiap saat, melainkan lebih ditekankan pada kesiapan mental, strategi berorganisasi yang sistematis, dan penguatan karakter. Dengan demikian, para santri Al-Kaffah kini memiliki bekal yang memadai untuk menjadi pemimpin masa depan yang cakap teknologi namun tetap menjunjung tinggi etika digital dan nilai-nilai akhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2018). Remaja milenial dan media sosial: Media sosial sebagai media informasi Pendidikan bagi remaja milenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236
- Arifin, z. (2020). Pendidikan karakter berbasis pesantren di era digital. *Jurnal Pendidikan karakter*, 10(1), 45-56.
- Azra, A. (2019) Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi ditengah tantangan milenium III. Kencana.
- Bungin, B. (2021). Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi dimasyarakat. Prenadamedia Group.
- Fauzi, A., & Miftah, M. (2020). Etika komunikasi digital santri dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 67-80.
- Hasanah, U. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 847-856.
- Hefni, H. (2017). Komunikasi Islam di era digital. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(2), 123-136.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya*. LPPPI
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Modul literasi digital untuk pendidikan*. Kemendikbud RI.
- Kominfo. (2022). *Panduan etika digital Indonesia*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Lestari, S. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 112-120.

- Nasrullah, R. (2017). Media sosial: *Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, Y. (2021). Transformasi digital dalam organisasi pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 15–27.
- Prensky, M. (2018). Digital natives, digital immigrants revisited. *Educational Technology Journal*, 58(4), 12–20.
- Rahmawati, D. (2023). Smart ethics dalam komunikasi organisasi berbasis digital. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(2), 144–153.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2021). Penguatan literasi digital di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–46.
- UNESCO. (2021). *Digital literacy and skills development report*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, T., & Maulana, A. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam organisasi remaja masjid. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 201–210.
- Yusuf, M. (2019). Pendidikan pesantren dan tantangan era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 89–101.